

**PEMBANGUNAN PERKEBUNAN MELALUI PEMBERDAYAAN
KELOMPOK TANI
(Studi Kasus Kelompok Tani “Dewi Sri”, Dusun Krajan, Desa Gondang,
Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)**

Bety Setyorini

Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

E-mail: betysetyorini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis upaya pembangunan di sektor pertanian dan perkebunan melalui pemberdayaan kelompok tani di Desa Gondang, Kecamatan Nawangan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Cengkih merupakan komoditi andalan masyarakat Desa Gondang, namun produksinya semakin menurun karena serangan virus dan cuaca. Melalui kelompok tani, masyarakat Desa Gondang mulai dibina untuk membudidayakan tanaman kakao sebagai komoditas pengganti cengkih. Pemberdayaan dilakukan melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Pemberdayaan terus mendapat dukungan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan, aparat desa, dan Gapoktan. Rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, kurangnya tenaga penyuluhan, dan keterbatasan dana menjadi hambatan pemberdayaan.

Kata kunci : kelompok tani, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, pertanian

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian warganya adalah petani. Dalam sensus pertanian tahun 2013, jumlah petani di Indonesia baik dari sektor pertanian, tanaman pangan, dan hortikultura mencapai 64.055.465 jiwa. Jumlah yang sangat besar untuk turut menunjang perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun, dewasa ini pertumbuhan ekonomi mengalami transisi fokus dari sektor pertanian menuju sektor industri. Meskipun industrialisasi modern menjadi *trendsetter* pembangunan saat ini, namun sektor pertanian dan perkebunan harus terus dikembangkan karena turut menjadi kontributor pembangunan ekonomi Indonesia terutama daerah. Pembangunan ekonomi harus dilaksanakan secara berimbang, tidak hanya melalui pembangunan melalui sektor industri,

melainkan juga melalui berbagai sektor, termasuk sektor pertanian dan perkebunan.

Pembangunan ekonomi melalui sektor perkebunan juga penting dilakukan di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur yang memiliki mayoritas penduduk tani. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pacitan tahun 2013, 24,1% penduduk Kabupaten Pacitan berprofesi sebagai petani. Adapun di Kecamatan Nawangan sendiri jumlah petani mencapai 12.257 orang (BPS Kab. Pacitan, 2013). Namun, Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terendah di Jawa Timur dengan PDRB yang hanya mencapai Rp. 6.879 saja. Besarnya populasi petani inilah yang seharusnya dapat menjadi motor penggerak pembangunan apabila mendapatkan perhatian dan pembinaan secara terpadu. Berikut

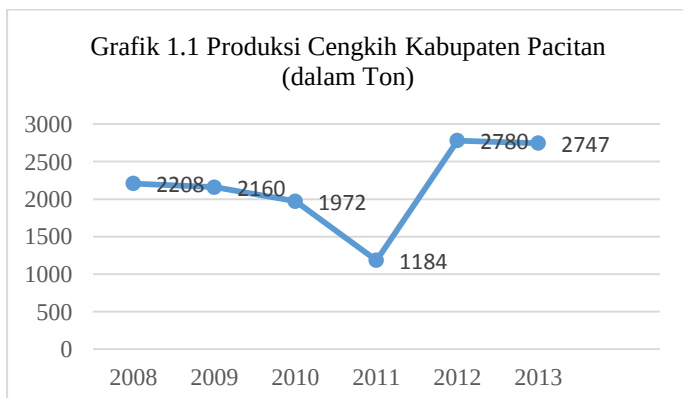
merupakan produksi tanaman perkebunan Kabupaten Pacitan dalam tahun 2013 :

Tabel 1.1 Hasil Produksi berdasarkan komoditi

Jenis Komoditi	Luas (Ha)	Jenis Produksi	Produksi	
			(Butir)	(Kg)
Kelapa	24.700	Butiran	20 885 320	-
		Gula Kelapa	-	10.168.050
Cengkeh	8.163	Bunga Kering	-	261.700
		Daun Kering	-	3.434.868
		Minyak	-	68.250
Kopi	1.652		-	300 150
Jambu Mente	677		-	13 500
Kapuk Randu	257		-	7 500
Kakao	2.602		-	198 405

Sumber Data : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pacitan, 2013

Suhu yang cukup sejuk dan curah hujan yang tinggi membuat Desa Gondang memiliki potensi dalam pertanian maupun perkebunan. Cengkih menjadi komoditas andalan masyarakat Desa Gondang. Dilihat dari tabel di atas, cengkih merupakan salah satu komoditas terbesar di Kabupaten Pacitan dengan luas lahan mencapai 8.163 Ha dengan total produksi mencapai 3.764,8 ton. Harga cengkih kering yang mampu mencapai Rp 115.000,00/kg membuat komoditas ini sempat menjadi primadona masyarakat Kabupaten Pacitan.



Sumber Data : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

Faktor cuaca dan serangan virus membuat produksi cengkih menjadi tidak stabil. Desa

Gondang menjadi salah satu daerah yang mengalami penurunan produksi karena serangan virus cengkih. Mayoritas tanaman cengkih di Desa Gondang tampak memutih, kering, dan mati. Berbagai macam penelitian dan upaya pemberantasan virus ini telah dilakukan, namun tidak berhasil.

Melihat kondisi ini, warga tani yang tergabung dalam kelompok tani mulai menggagas untuk mulai mencoba membudidayakan komoditas baru yang lebih produktif. Di bawah binaan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan, kelompok tani di Kecamatan Nawangan mulai belajar membudidayakan tanaman kakao atau coklat.

Melalui pemberdayaan kelompok tani ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk memperbaiki kualitas perekonomian. Namun masih sedikit masyarakat yang mampu dan mau untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Hal ini juga turut berpengaruh pada keaktifan kelompok tani. Perbedaan tingkat partisipasi ini menyebabkan perbedaan perkembangan setiap kelompok tani. Hal ini berdampak pada tidak meratanya pemberdayaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pemberdayaan yang berkelanjutan guna menumbuhkan partisipasi, kemandirian, meningkatkan kembali produksi perkebunan melalui budidaya kakao. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : 1) Proses pemberdayaan masyarakat dalam rangka pembangunan perkebunan di Desa Gondang khususnya di kelompok tani “Dewi Sri”, serta 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan di Desa Gondang

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran dan menganalisis pembangunan perkebunan melalui proses pemberdayaan kelompok tani yang terjadi di Desa Gondang dengan studi kasus kelompok tani “Dewi Sri”. Penelitian ini juga akan memberikan analisis mengenai apa saja faktor

yang menghambat dan mendukung kelancaran proses pemberdayaan. Adapun manfaat daripada penelitian ini adalah sebagai masukan dan sumber informasi terkait permasalahan dan proses pemberdayaan yang terjadi di kelompok tani “Dewi Sri”, Desa Gondang, Kecamatan Nawangan.

Tinjauan Pustaka

1. Definisi Pembangunan

Pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan terus-menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakat atau dilaksanakan oleh masyarakat dengan dipimpin oleh pemerintah, dengan menggunakan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi demi tercapainya kesejahteraan masyarakat (Mardikanto dan Soebiato, 2013:6). Dalam hal ini pembangunan masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk pelibatan dari seluruh masyarakat, baik dari proses perencanaan hingga pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan pembangunan. Pembangunan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan ada partisipasi dan kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah.

Pembangunan tidak hanya masalah pertumbuhan ekonomi, namun juga mempertimbangkan adanya distribusi pertumbuhan tersebut. Hal ini bisa diwujudkan dengan kombinasi strategi seperti peningkatan kesempatan kerja, investasi modal manusia, perhatian pada petani kecil, sektor informal dan pengusaha ekonomi lemah (Kuncoro, 2010:3-4).

John Friedmann menggagas model pembangunan yang menekankan pada pemberdayaan rumah tangga beserta anggotanya dalam segi sosial, politik, dan psikologi. Dua elemen penting yang ditekankan dalam model pembangunan

Friedmann adalah partisipasi dan pemberdayaan. Dari sinilah kemudian memunculkan teori mengenai pemberdayaan yang dipandang sebagai pemaknaan alternatif terhadap pembangunan (Mardikanto dan Soebiato, 2013:19-20). Adapun tujuan pokok daripada pembangunan adalah untuk memperluas pilihan-pilihan manusia (Ul Haq, 1985) yang diartikan sebagai berikut: 1) Pembentukan kemampuan manusia seperti keahlian, kesehatan dan pengetahuan; 2) penggunaan kemampuan yang telah dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Wrihatnolo dan Dwijiwinoto (2007) kecenderungan konsep pembangunan yang dikembangkan di Indonesia mengemukakan adanya tahapan-tahapan sebagai berikut : 1) Strategi pertumbuhan; 2) Pertumbuhan dan distribusi; 3) Teknologi tepat-guna; 4) Kebutuhan dasar; 5) Pembangunan berkelanjutan; 6) Pemberdayaan.

2. Pemberdayaan Sebagai Proses Perubahan Sosial

Selo Soemardjan mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2007:262). Perubahan masyarakat merupakan proses yang terus menerus, perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dan lainnya berbeda, ada yang secara cepat dan ada yang secara lambat (Taneko, 1984:133). William F. Ogburn berpendapat bahwa ada kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan, seperti kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis (Soekanto, 1990:338).

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk yakni :

1) Perubahan cepat dan perubahan lambat, perubahan secara lambat merupakan perubahan yang memerlukan waktu yang lama dengan diikuti oleh

perubahan-perubahan kecil yang dinamakan evolusi. Perubahan cepat adalah perubahan yang terjadi dalam rentang waktu yang cepat, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tidak direncanakan, perubahan ini disebut sebagai revolusi.

2) Perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti. Sebaliknya perubahan yang besar adalah perubahan yang membawa pengaruh besar.

3) Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki, yakni perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang mengadakan perubahan. Perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat mengakibatkan akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki (Soekanto, 1990:341-351).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial adalah

1) Faktor intern, yakni faktor yang berasal dari masyarakat sendiri. Sebab-sebab intern tersebut dapat berupa bertambah dan berkurangnya penduduk; penemuan baru; pertentangan dalam masyarakat; maupun pemberontakan atau revolusi.

2) Faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, meliputi sebab-sebab lingkungan fisik, peperangan, maupun pengaruh kebudayaan lain.

Pemberdayaan sering disebut sebagai proses rekayasa sosial atau segala upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumberdaya manusia agar tahu, mau, dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas dan fungsi dalam sistem sosial masing-masing (Mardikanto dan Soebiato, 2013:73).

3. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mas'ood (1997) pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat. World Bank (2001) turut mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, ide atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih sesuatu yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyampaikan pendapat dan gagasannya serta membangun kemandirian masyarakat.

Manusia adalah subyek bagi dirinya sendiri (Priyono dan Pranarka, 1996). Pemberdayaan menjadi proses dalam memberikan kemampuan, dorongan, motivasi kepada individu agar mampu mengembangkan diri untuk menentukan dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Pemberdayaan ini cenderung ditujukan kepada kelompok atau lapisan masyarakat yang masih lemah dan tertinggal.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2-5) membagi tiga proses pemberdayaan yakni: 1) Tahap penyadaran, yaitu tahap memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. 2) Tahap pengkapasitasan, tahapan ini meliputi pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan dan kegiatan lainnya. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dengan restrukturisasi organisasi. Hal ini dilakukan untuk memberikan inovasi dan budaya baru dalam organisasi. Pengkapasitasan sistem nilai merupakan pembentukan aturan atau sistem nilai yang harus

dipatuhi oleh anggota organisasi. 3) tahap pendayaan merupakan tahapan dimana target pemberdayaan diberikan kekuatan dan peluang sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki sehingga target pemberdayaan mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri.

4. Pemberdayaan Sebagai Proses Partisipasi

Secara umum partisipasi dimaknakan sebagai keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya di luar pekerjaan atau profesinya sendiri (Theodorson, 1969:33). Partisipasi anggota masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program yang dilaksanakan di dalam masyarakat (Adisasmita, 2006:34).

Melalui partisipasi yang diberikan, masyarakat menyadari bahwa pembangunan bukan sekedar tugas dan tanggung jawab pemerintah melainkan menuntut keterlibatan masyarakat di dalamnya (Mardikanto dan Soebiato, 2013:82). Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk daripada pemberdayaan masyarakat secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan (Adisasmita, 2006:35). Menurut Yadav, terdapat empat macam kegiatan yang dapat menunjukkan partisipasi masyarakat, yakni partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan (UNAPDI, 1980).

Dusseldrop (1981) mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan partisipasi dalam masyarakat : 1) Menjadi anggota kelompok masyarakat; 2) Melibatkan diri dalam diskusi kelompok; 3) Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kelompok; 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat; 5)

Ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan; 6) Memanfaatkan hasil yang dicapai.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah : 1) Adanya kesempatan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat; 2) Adanya kemauan masyarakat; 3) Adanya kemampuan masyarakat (Slamet, 1985). Tumbuh kembang partisipasi dapat diupayakan melalui pemberian kesempatan yang dilandasi oleh pemahaman, penyuluhan yang intensif dan berkelanjutan, dan pemberian dorongan dan harapan kepada masyarakat (Mardikanto dan Soebiato, 2013:94-95).

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang turut menjadi referensi penulis yakni penelitian mengenai pemberdayaan kelompok tani di Kabupaten Kediri.

Tabel 1.2 Penelitan Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Lifa Indri Astuti, Hermawan, Mochammad Rozikin	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Studi Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri)	Pemberdayaan cukup baik, kendala pada ketersediaan aktor pendamping, hambatan dapat diatasi dengan memaksimalkan faktor-faktor pendukung

Sumber : kajian penulis, 2017

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode Creswell dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Gondang, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Fokus penelitian adalah pemberdayaan masyarakat tani terutama kelompok

tani “Dewi Sri” di Dusun Krajan, Desa Gondang yang meliputi 1) Proses pemberdayaan; 2) Pihak yang terlibat dalam pemberdayaan; 3) Program, kegiatan pemberdayaan, dan anggaran; 4) Capaian pemberdayaan; 5) Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara langsung dan observasi. Responden terdiri dari ketua kelompok tani “Dewi Sri”, anggota kelompok tani, Kepala Desa Gondang, Ketua Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan, serta wawancara non formal dengan warga Desa Gondang. Data sekunder diperoleh dari sumber resmi serta buku-buku sebagai referensi.

Analisis data menggunakan proses analisis data Creswell. Analisis model Creswell terdiri dari enam langkah yaitu 1) mempersiapkan data mentah untuk dianalisis; 2) Membaca keseluruhan data; 3) Men-*coding* data; 4) menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan kategori dan tema-tema yang akan dianalisis; 5) menunjukkan deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan dalam narasi atau laporan kualitatif; 6) Menginterpretasi tema-tema/deskripsi-deskripsi (Creswell, 2010).

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan kelompok tani di Desa Gondang ini mulai digalakkan sebagai upaya pemberdayaan pasca menurunnya komoditas cengkih karena serangan virus. Berkurangnya hasil panen cengkih yang semula menjadi komoditas unggulan warga, membuat kelompok tani menggagas budidaya komoditas baru yakni budidaya pohon kakao atau coklat. Proses pemberdayaan ini turut diprakarsai oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan guna menumbuhkan kemandirian dan kemampuan masyarakat. Adapun

proses pemberdayaan melalui beberapa tahapan yakni :

1) Tahap penyadaran

Tahap awal pembekalan adalah dengan mengenalkan kepada masyarakat mengenai keuntungan memelihara tanaman kakao dalam kelompok dibandingkan jika dikelola secara perorangan. Tanaman kakao merupakan tanaman yang dapat berproduksi sepanjang tahun, namun perlu perawatan berkala berupa pemangkasan daun dan batang, karenanya membudidayakan kakao dalam kelompok akan lebih mudah. Pemasaran hasil kakao melalui kelompok juga lebih menguntungkan karena penjualan dalam volume yang besar turut meningkatkan harga jual.

Melalui penyuluhan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan, masyarakat diberikan gambaran mengenai bagaimana perbandingan hasil yang akan diperoleh baik dari segi harga jual maupun kemudahan dalam perawatan tanaman apabila dilakukan dalam suatu kelompok. Penyuluhan ini dilaksanakan setiap tahun sekali dengan diikuti 5 (lima) orang perwakilan dari tiap kelompok tani pada kecamatan tertentu. Kegiatan penyuluhan tidak dapat dilakukan secara serentak di seluruh kecamatan, keterbatasan tenaga penyuluhan membuat kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya secara bergilir.

2) Tahap pengkapasitasan

Poin penting yang ditekankan dalam tahapan ini adalah membangun kelompok yang *solid*, yakni dengan meningkatkan partisipasi anggota. Adapun upaya yang dilakukan kelompok tani “Dewi Sri” untuk meningkatkan partisipasi anggota diantaranya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin setiap bulan pada tanggal 20 untuk membahas masalah-masalah pertanian dan perkebunan warga, kemudian ada kegiatan lainnya seperti koperasi, simpan pinjam, dan arisan untuk meningkatkan minat

masyarakat untuk aktif dalam kegiatan kelompok tani. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan guna meningkatkan kapasitas anggota adalah dengan mengikuti studi banding dan sosialisasi atau penyuluhan pertanian dan perkebunan yang biasa diberikan dari Dinas Pertanian.

3) Tahap pendayaan

Pada tahapan ini, pihak pemerintah daerah hanya berperan sebagai fasilitator. Masyarakat diberikan keleluasaan untuk mendayagunakan kelompok taninya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki. Kelompok tani dapat mengajukan bantuan kepada pihak pemerintah daerah melalui pengajuan proposal. Bantuan yang diajukan akan direalisasikan apabila menurut penilaian dari pemerintah daerah kelompok tersebut telah mampu dan siap, serta bantuan yang diajukan memang dibutuhkan dan mampu memberikan kemajuan bagi kelompok tersebut. Bantuan dapat berbentuk pupuk, benih, peralatan pertanian maupun bangunan fisik. Bantuan ini ditujukan sebagai dorongan agar kelompok tani semakin aktif dan berkembang. Pemberian bantuan ini juga tidak lepas dari *monitoring* dan pembinaan dari pihak Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan.

2. Program, Kegiatan Pemberdayaan, dan Anggaran

Program dan kegiatan pemberdayaan dilaksanakan oleh pihak dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan berdasarkan SK Bupati. Adapun program dan kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah penyuluhan pertanian yang diadakan setiap tahun, lomba kelompok tani, studi banding dan program lainnya seperti pemberian bibit dan pupuk. Perwakilan kelompok tani juga turut serta dalam Musyawarah Pembangunan Desa (Musrembangdes) dan Rapat Anggota Tahunan (RAT) setiap akhir tahun.

Saat ini kelompok tani “Dewi Sri” telah memiliki lahan kakao yang dikelola sendiri oleh anggota kelompok. Sejak tahun 2016, kelompok tani “Dewi Sri” juga telah bermitra dengan PT Pagelaran sebagai pihak pembeli dan pengolah hasil kakao warga setempat. Kegiatan intern lainnya yang dilakukan di kelompok tani “Dewi Sri” meliputi pertemuan rutin anggota, koperasi, simpan pinjam, dan arisan anggota.

Adapun anggaran kegiatan kelompok tani ditunjang dari dana pribadi anggota melalui kegiatan koperasi. Karena terbatasnya Anggaran Dana Desa (ADD), maka kegiatan kelompok tani belum dapat ditunjang oleh APBDes. Adapun dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah berupa sarana dan prasarana seperti bantuan pupuk, benih atau bibit tanaman, alat, maupun bangunan fisik. Pemberian dukungan berupa alat dan bahan ini turut dilakukan secara bergilir karena anggaran yang terbatas tidak mampu untuk menunjang keseluruhan kelompok tani di Kabupaten Pacitan jika diberikan secara serentak.

3. Pihak yang Terlibat dalam Pemberdayaan

Pihak-pihak yang berperan dalam pemberdayaan kelompok tani diantaranya adalah petugas dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan sebagai perencana program, penyuluh pertanian, dan pengawas jalannya program. Program yang diberikan disosialisasikan kepada masyarakat dengan didampingi oleh penyuluh pertanian. Program ini kemudian ditransfer dari perwakilan kelompok maupun Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) kepada anggota kelompok tani. Beberapa program pemberdayaan seperti pemberian bantuan pupuk maupun bibit, ditampung dan didistribusikan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

4. Capaian Pemberdayaan

Kelompok tani “Dewi Sri” meski masih dalam tahap pembekalan, namun telah mampu meningkatkan kemampuan dan mendayagunakan anggotanya dalam memulai pembudidayaan tanaman kakao. Kini kelompok tani “Dewi Sri” telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai mulai dari gubuk tani yang biasa digunakan sebagai tempat perkumpulan rutin anggota, kemudian ada lantai jemur, penampungan air, traktor, dan genset yang dapat digunakan oleh petani yang tengah membutuhkan. Kelompok tani “Dewi Sri” juga telah bermitra dengan PT Pagelaran sebagai pembeli dan pengolah hasil kakao.

Kelompok tani ini juga mulai mengadakan beberapa program untuk meningkatkan aktivitas anggota seperti koperasi, simpan pinjam, arisan, dan kegiatan lainnya seperti sosialisasi pertanian, studi banding, serta aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh desa. Tidak hanya fokus pada pembudidayaan kakao, kelompok tani “Dewi Sri” mulai merintis pembudidayaan di sektor pertanian dan perikanan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor pendukung

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan serta aparat desa memberikan kesempatan serta dukungan terhadap kelompok tani yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat tani. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan bersedia memberikan solusi dan bantuan terhadap permasalahan yang dialami oleh kelompok tani asalkan kelompok tani mau terbuka dan berkonsultasi. Selain memberikan bantuan berupa alat dan bahan pertanian, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pacitan juga memberikan dukungan berupa penyuluhan dan pembinaan bagi kelompok tani yang memiliki kemauan untuk mandiri. Pihak desa turut berperan dalam

meningkatkan keaktifan anggota kelompok tani dengan memberikan sanksi dan teguran kepada kelompok tani yang kurang aktif.

Keaktifan atau partisipasi anggota dalam kelompok berpengaruh pada percepatan perkembangan kelompok tani. Partisipasi anggota dalam kelompok juga berpengaruh terhadap hasil produksi. Kelompok tani “Dewi Sri” juga telah memiliki mitra usaha yakni PT Pagelaran sebagai pengolah hasil produksi kakao. Kemudian ada Gapoktan sebagai media pendistribusi bantuan berupa pupuk dan bibit tanaman.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat pemberdayaan pertanian dan perkebunan pada kelompok tani mayoritas disebabkan oleh kurangnya partisipasi dari anggota kelompok tani. Akibatnya banyak kelompok tani yang tidak aktif, sehingga proses pemberdayaan hanya dapat dilakukan di beberapa kelompok tani saja.

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya *mindset* bahwa kelompok tani hanya difungsikan sebagai wadah bantuan-bantuan pertanian. Sulit untuk membangun pola pikir bahwa dalam kelompok tani bukanlah bantuan yang diutamakan, melainkan pembinaan agar masyarakat lebih produktif dan mandiri. Kurang atau tidak aktifnya kelompok tani mengakibatkan fungsi kelompok tani yang seharusnya mampu memberikan kesejahteraan bagi anggotanya menjadi tidak maksimal. Beberapa kelompok tani telah memiliki struktur keanggotaan yang baik, telah mampu mengadakan sarana dan prasarana namun belum memiliki tujuan yang pasti. Hal ini kemudian menyebabkan sarana dan prasarana yang telah didapatkan menjadi kurang bermanfaat.

Keterbatasan anggaran dan tenaga penyuluhan juga menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan kelompok tani. Pembinaan yang ideal

adalah pembinaan yang diberikan secara intensif dan berkelanjutan hingga kelompok tersebut benar-benar mandiri, pembinaan ini dapat berlangsung selama 2-3 tahun. Namun, karena keterbatasan tenaga pendamping penyuluhan, maka satu petugas harus membawahi kurang lebih empat desa. Pembinaan menjadi kurang maksimal karena seharusnya satu petugas hanya fokus pada satu kelompok saja. Keterbatasan anggaran dan petugas juga menyebabkan penyuluhan dan pembinaan dilakukan setahun sekali secara bergantian. Faktor keterbatasan anggaran juga menjadi kendala bagi pemerintah daerah maupun pemerintah desa untuk turut memberikan dukungan finansial bagi kegiatan di setiap kelompok tani.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kemampuan anggota dalam manajemen keuangan. Anggota kelompok tani belum mampu mengatur kondisi keuangan untuk membesarkan kelompok, melainkan masih bergantung pada bantuan pemerintah dan dana anggota untuk menjalankan kegiatan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan kelompok tani “Dewi Sri” telah berjalan dengan baik meskipun masih menuai berbagai kendala. Pemberdayaan yang dilakukan di kelompok tani “Dewi Sri” masih dalam tahap pembekalan, yakni tahap pengenalan pembudidayaan kakao dalam kelompok. Adapun

faktor yang perlu ditingkatkan adalah partisipasi dan kemampuan anggota. Hasil pemberdayaan belum maksimal karena masih kurangnya tenaga penyuluh dan anggaran untuk menunjang kegiatan. Namun permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan memaksimalkan partisipasi dan kemampuan anggota kelompok serta faktor-faktor pendukung lainnya.

Disarankan kelompok tani dapat lebih terbuka dengan pemerintah daerah terutama dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pertanian dan perkebunan. Kelompok tani yang telah aktif diharapkan dapat menjadi percontohan dan mampu mengajak kelompok tani lainnya. Diharapkan masyarakat lebih aktif dan berpartisipasi dalam kelompok tani masing-masing sehingga kelompok tani yang semula pasif kembali aktif. Pemuda-pemuda desa dapat turut serta memajukan kelompok dengan mencari koneksi pemasaran hasil kakao dengan memanfaatkan teknologi dan informasi.

Daftar Pustaka

- Adisasmito, Rahardjo. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Astuti, Lifa Indri, Hermawan, Mochammad Rozikin. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Studi Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 11, Hal. 1886-1892

- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2013). *Komoditi Cengkih Kabupaten Pacitan*. <http://regionalinvestment.bpkpm.go.id> diakses pada 23 Agustus 2017
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. (2013a). *Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2013*. <http://pacitankab.bps.go.id>
- (2013b). *Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Petani Menurut Kecamatan Tahun 2013*. <http://pacitankab.bps.go.id> diakses pada 3 Juli 2017
- (2013c). *Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Komoditas Tahun 2013*. <http://pacitankab.bps.go.id> diakses pada 23 Agustus 2017
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jumlah Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin*. Sensus Pertanian. <http://st2013.bps.go.id> diakses pada 2 Juli 2017
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dusseldorp. D.B.W.M. (1981). *Participation in Planned Development Influence by Governments of developing Countries at Local Level in Rural Areas*. Wageningen: Agricultural University
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. (2013) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Presektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mas'ood. (1993). *Ekonomi Politik Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Prospektif*. Vol.5 No.2
- Prijono, Onny S. dan A.M.W Pranarka. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS
- Slamet, M. (ed). (1985). *Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan*. Interaksi Tahun I No. 1
- Soerjono, Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Ke-empat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Ke-empat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soerjono, Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Taneko, Soleman B. (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Ul Haq, M. (1985). *Human Development Report 1985*. New York: Oxford University Press
- UNAPDI. (1980). *Local Level Planning and Rural Development*. New Delhi: Concept Publishing Company
- World Bank. (2001). *suistanableDevelopment in the 21 Century*
- Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Media Komputindo.